

**ANALISA KONTRIBUSI TENAGA KERJA,
DAN INVESTASI TERHADAP NILAI PRODUKSI
INDUSTRI KECIL DI SUMATERA BARAT**

TESIS



Oleh :

E L I T A
06 206 023



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

TERDAFTAR
TANGGAL : 19-2-09
NOMOR BI: S2091002

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2008

**ANALISA KONTRIBUSI TENAGA KERJA DAN INVESTASI
TERHADAP NILAI PRODUKSI INDUSTRI KECIL
DI SUMATERA BARAT**

Oleh: E L I T A

(Dibawah bimbingan DR.Herri, SE, MBA dan Prof. DR. Sofyardi, SE, MA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Kontribusi tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat. (2) Kontribusi investasi terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat. (3) Kontribusi tenaga kerja dan investasi secara bersama-sama terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data adalah data sekunder, periode waktu data adalah dari tahun 1996 – 2005 yang dikumpulkan dari Diperindang dan BPS Propinsi Sumatera Barat. Variabel penelitian ini terdiri dari tenaga kerja, Investasi sebagai variabel bebas dan nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat sebagai variabel terikat. Teknik analisa data yang digunakan adalah Analisa Deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat kontribusi yang signifikan dari tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat dan tingkat kontribusinya sebesar 58,68 persen. (2) terdapat kontribusi yang signifikan dari investasi terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat dan tingkat kontribusinya sebesar 54,76 persen. (3) secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan dari tenaga kerja dan investasi terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat dan tingkat kontribusinya sebesar 82,5 persen.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di Sumatera Barat, maka semakin besar pula nilai produksi yang dapat dihasilkannya namun peningkatan nilai produksi ini akan lebih tinggi lagi jika kedua faktor produksi yang ada yaitu tenaga kerja dan investasi dapat ditingkatkan secara sekaligus. Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan pada pemerintah daerah Sumatera Barat untuk dapat meningkatkan nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat dan berperan serta secara langsung untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan bagi tenaga kerja dan produsen agar mereka memiliki wawasan yang lebih luas mengenai industri kecil ini. Disamping itu pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan permodalan berupa pemberian pinjaman/kredit investasi khususnya bagi industri kecil di Sumatera Barat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara-negara maju adalah sektor industri karena sektor ini dapat menyerap tenaga kerja terutama industri kecil. Contoh nyata negara-negara maju yang menjadikan faktor industri sebagai pemegang peranan penting dalam perekonomian negaranya yaitu Amerika Serikat, Jepang, Inggris, dan negara maju lainnya.

Begitu juga hendaknya dengan Indonesia, jika ingin menjadi negara maju maka sektor industri harus dapat ditumbuhkembangkan dalam menciptakan terwujudnya kemakmuran. Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia telah menetapkan sektor industri sebagai salah satu sektor utama penggerak pembangunannya.

Salah satu masalah yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah penduduk. Perkembangan penduduk di negara-negara berkembang begitu cepat sehingga jumlah angkatan kerja juga bertambah dengan cepat. Tetapi hal itu tidak diiringi oleh kemampuan sektor pertanian untuk menyerap tenaga kerja yang berakibat meningkatnya pengangguran.

Untuk mengatasi masalah pengangguran ini maka kegiatan pembangunan diarahkan pada sektor industri yang mampu mewujudkan keseimbangan dan keserasian antara industri besar, menengah dan industri kecil. Disamping itu juga

diharapkan terciptanya kaitan yang erat antara ketiga kelompok industri tersebut. Menurut Clapham (1991) pengembangan industri besar dan menengah secara tidak langsung dapat merangsang pertumbuhan industri kecil yang dapat menyerap tenaga kerja, investasi dan penyedia kebutuhan pokok/dasar.

Sehubungan dengan itu, Clark dalam Sukirno (1985) juga menyatakan bahwa dalam perubahan struktur ekonomi negara, makin tinggi pendapatan perkapita suatu negara makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Akibatnya diharapkan sektor industri semakin memegang peranannya dalam menampung tenaga kerja secara keseluruhan. Hal senada juga dikemukakan oleh Bachtiar dalam Delfia (2004) bahwa transformasi struktural dapat dilihat perubahannya dalam struktur produksi atau komposisi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut lapangan usaha.

Untuk mengetahui komposisi PDRB terhadap struktur perekonomian di Sumatera Barat dapat dilihat dari Tabel lampiran 1. Dari Tabel lampiran 1 terlihat bahwa kontribusi sektor industri terhadap PDRB sebesar 13,04% pada tahun 1996, naik jadi 14,12% pada tahun 2000. Sementara itu pada saat yang sama kontribusi sektor pertanian mengalami peningkatan dari 23,68% pada tahun 1996 menjadi 25,02 % pada tahun 2005. Berarti dari data ini belum terjadi transformasi struktural, karena kontribusi PDRB masih didominasi oleh sektor pertanian. Demikian juga halnya dengan pertumbuhan rata-rata PDRB dari tahun 1996 – 2005. Menurut lapangan usaha, sektor pertanian mengalami peningkatan menjadi 13,25 % pada tahun 2005 (Tabel lampiran 2). Sedangkan sektor industri meningkat menjadi 26,69 %. Pertumbuhan sektor industri ini juga dapat dilihat

dari peranan sektor industri terhadap perekonomian. Peningkatan pertumbuhan rata-rata sektor industri lebih besar dari sektor pertanian. Keadaan ini akan mengakibatkan meningkatkan pula peranan sektor industri terhadap perekonomian di Sumatera Barat, khususnya industri kecil yang mengarah pada terjadinya transformasi struktural. Disamping itu juga diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran.

Begitu juga halnya pada pertengahan tahun 1997, ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Ketika puncak krisis yang terjadi pada tahun 1998, sektor industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang cukup tangguh dalam menghadapi berbagai masalah terutama masalah pengangguran. Pada saat itu hampir seluruh kegiatan ekonomi tidak berdaya. Apalagi sektor industri besar dan menengah terutama yang mengandalkan bahan baku impor maka banyak diantaranya yang terpaksa menghentikan kegiatannya. Bahkan tidak sedikit yang gulung tikar. Keadaan ini diperparah lagi dengan masalah turunnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika.

Namun kegiatan sub sektor industri kecil masih tetap mampu bertahan bahkan mengalami peningkatan dari 44.056 unit tahun 1997 menjadi 46.584 unit pada tahun 1998 (Tabel lampiran 5). Kedudukan industri kecil ini diperkuat dengan SK Menperindag No.394/MPP/KEP/8/1999. Berdasarkan SK Menperindag tersebut pengelompokan industri kecil dibagi atas 2 kelompok yaitu kelompok Industri Logam Mesin Elektronika Aneka (ILMEA) dan Industri Kimia Agro Hasil Hutan (IKAHH).

Dari data statistik yang dikeluarkan oleh Diperindag Sumbar menunjukkan selama tahun 2000-2005 dari segi usaha kecil menengah (UKM) di dominasi oleh industri kecil dari kelompok IKAHH. Buktinya dari jumlah 52.484 unit industri tahun 2004 sebanyak 52.284 unit diantaranya merupakan industri kecil (Tabel lampiran 5). Berarti bisa dikatakan bahwa lebih dari 99% industri di Sumatera Barat merupakan industri kecil. Demikian juga halnya ketika banyak tenaga kerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) saat menghadapi krisis ekonomi. Tapi sektor industri menjadi pelarian bagi sebahagian pkerja terutama industri kecil.

Dari berbagai peristiwa diatas maka industri kecil telah memberikan sumbangan yang cukup besar pada proses pembangunan ekonomi terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Hal ini diperkuat dengan data Biro Pusat Statistik (BPS 2005) dari 181.552 orang tenaga kerja, pada sektor industri tahun 2005 maka sebanyak 157.094 orang berada pada industri kecil. Ini berarti lebih dari 85% tenaga kerja di sektor industri di Sumatera Barat dapat diserap oleh industri kecil (Tabel lampiran 3). Dari Tabel lampiran 3 juga diketahui kontribusi tenaga kerja pada kelompok pertanian (IKAHH) sebesar 63,85% pada tahun 2005. Berarti dari struktur ketenagakerjaan masih banyak bekerja pada kelompok IKAHH.

Di lain pihak pertumbuhan tenaga kerja tahun 1996 - 2005 secara rata-rata sebesar 6,84 %/tahun (Tabel lampiran 4). Angka ini lebih kecil dari pertumbuhan rata-rata output sektor industri yang bertambah sekitar 26,69 % per tahun (tabel

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Jumlah tenaga kerja dari industri kecil di Sumatera Barat dari kelompok IKAHH berkontribusi signifikan terhadap nilai produksi (level sig = $0,027 < \alpha = 0,05$). Artinya semakin banyak tenaga kerja maka nilai cenderung semakin meningkat begitu juga sebaliknya jika tenaga kerja semakin menurun maka nilai produksi juga mengalami penurunan. Sumbangan secara parsial tenaga kerja terhadap nilai produksi adalah sebesar 58,68 persen dengan asumsi dengan asumsi *ceteris paribus*. Dan kontribusi variabel lain terhadap nilai produksi sebesar 41,32 persen.
2. Investasi berkontribusi secara signifikan terhadap jumlah produksi industri kecil di Sumatera Barat (level sig = $0,036 < \alpha = 0,05$) artinya semakin tinggi investasi maka nilai produksi juga semakin tinggi atau dengan kata lain semakin besar investasi maka nilai produksi cenderung meningkat. Begitu juga sebaliknya jika investasi mengalami penurunan maka nilai produksi juga mengalami penurunan. Sumbangan secara parsial variabel lain terhadap nilai modal sebesar 54,76 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Dan kontribusi variabel lain terhadap nilai produksi sebesar 45,24 persen.
3. Secara bersama-sama tenaga kerja dan investasi berkontribusi secara signifikan terhadap nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat (level sig =

$0,002 < \hat{\alpha} = 0,05$) artinya semakin tinggi tenaga kerja dan investasi maka cenderung semakin tinggi pula nilai produksi. Begitu juga sebaliknya jika tenaga kerja dan investasi mengalami penurunan maka jumlah produksi juga mengalami penurunan. Sumbangan secara bersama-sama kedua variabel bebas dalam penelitian ini terhadap nilai produksi adalah sebesar 82,5 persen.

6.2. Saran

1. Untuk meningkatkan daya saing produk dapat dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja yang sudah ada, diharapkan Pemerintah (Diperindag) agar memberikan pelatihan/keterampilan tentang teknologi bagi tenaga kerja industri kecil seperti:
 - a. Pembuatan komoditi unggulan daerah masing-masing yang lebih inovatif.
 - b. Mengadopsi teknologi tepat guna sesuai jenis usaha industri kecil yang bersangkutan (batu aji, batu bata, alat-alat pertanian yang lebih inovatif).
2. Untuk mengatasi pengangguran diharapkan pemerintah:
 - a. Meningkatkan kualitas angkatan kerja melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan atau program pendidikan sesuai dengan SDM yang dibutuhkan industri kecil di Sumatera Barat seperti SMK Alat Pertanian / Batu Bata yang inovatif.
 - b. Menumbuhkan wirausaha baru di Nagari melalui pemberian kredit lunak bagi industri kesejahteraan keluarga miskin seperti modal bergulir.
3. Untuk meningkatkan nilai produksi industri kecil di Sumatera Barat dari kelompok IKAHHI diharapkan industri kecil memperluas pasar dengan cara mempromosikan produk-produk unggulannya (batu aji) melalui:

- a. Kerjasama dengan Dinas Pariwisata (Biro Perjalanan/Hotel)
 - b. Media cetak dan elektronik
4. Untuk meningkatkan investasi diharapkan Pemerintah dapat :
- a. Menciptakan iklim usaha yang kondusif seperti menetapkan kawasan sentra industri.
 - b. Mengoptimalkan bantuan yang ditawarkan dengan sistem bapak angkat dari perusahaan-perusahaan maju (besar).
 - c. Mempromosikan potensi yang dimiliki industri kecil di Sumatera Barat melalui keikutsertaan dalam pameran produk baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional/internasional.
 - d. Memberikan kemudahan bagi investor dalam pengurusan administrasinya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain di luar variabel yang penulis teliti seperti tingkat pendidikan, upah, teknologi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhtiar Nasri, Elvindri, 2004, Ekonomi Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Backhtiar, Nurzarman, 1991, Industrilisasi, Dalam Pembangunan Daerah Sumatera Barat. JEM Vol III, Unand, Padang.
- Badan Pusat Statistik, 1995, Propinsi Sumatera Barat dalam angka.
_____, 2000, Propinsi Sumatera Barat dalam angka.
_____, 2001, Propinsi Sumatera Barat dalam angka.
_____, 2005, Propinsi Sumatera Barat dalam angka.
- Clapham, Ronald, 1991, Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara. LP3ES.
- Daniel, Mochtar, 2002. Pengantar ekonomi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dumairy, 1996, Perkonomian Indonesia, Erlangga, Jakarta.
- Elfindri, Yulius Yusrizal, 1991, Peranan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Dacrah Sumatera Barat, JEM, Vol III. Unand, Padang.
- Gespersz, Vincent, 1999, Ekonomi Manajerial Dalam Manajemen Bisnis Total, Edisi Revisi, Jakarta : Gramedia.
- Gujarati, Damodar, 1999. Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.
- Hermanto, Fadhli, 1984, Ilmu Usaha Tani Penebas Swadaya, Jakarta.
- Jhingan, ML, 1993, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT. Raya Grafindo: Jakarta.
- Kamaruddin, 2001, Materi Pokok Pengantar Bisnis : UNP, Padang.
- Khalwaty, Tajul, 2000, Inflasi dan Solusinya, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lains, Alfian, 1994, Ekonomi Makro, LPFE, Unand Padang.
_____, 2003, Ekonometrika (Teori dan Aplikasi Jilid 1), LP3ES Indonesia, Jakarta.